

jurnal 20

by Syamsul Rizal

Submission date: 21-Dec-2021 12:41PM (UTC+0700)

Submission ID: 1734547243

File name: Jurnal_At-Ta_lim_Nasional_Apa,_Mengapa.....docx (49.69K)

Word count: 2526

Character count: 17037

APA, MENGAPA KECERDASAN DAN KEPERIBADIAN; TINJAUAN ILMU
PENDIDIKAN

SYAMSUL RIZAL

Abstract: The purpose of this paper is to expose urgency of educational models that base on integration of 3 (three) kinds intelligence, that is emotional intelligence which the including in it; intelligence of personality (EQ), intelligence of spiritual (SQ), and intelligence of intellectual (IQ). Implication of educational model that ignore the 3 (three) kind quotations, illustrated comprehensively in this article, comersely it also explained educational model that integrated 3 (tree) kind quotations by sdieme of quotation meta. This article is expected at least can become mirror in analyzing causes of degradation of education quality which is experiencing by Indonesian.

Term Kunci: Keardosan, Kepribadiam, Tujum Pendidikan

A. Pendahuluan

Akhir-akhir ini dunia pendidikan di negara Indonesia menjadi sorotan tajam dari berbagai pakar ilmu pihak baik dari dalam maupun dari luar Negara Indonesia. Pakar ilmu pendidikan berkebangsaan Indonesia yang sangat disegani dalam dunia pendidikan, H.A.R Tilaar (2009: 2), dalam buku terbarunya yang berjudul "Kekunsaan Dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional Dalam Pusaran Kekuasaan" mengungkapkan kegelisahan hatinya dalam menganmati perkembangan dunia pendidikan di Indonesia. Apa yang dipikirkan oleh H.A.R. Tilaar adalah suatu fakta tak terbantahkan bahwa pendidikandi Indonesia sekarang ini telah mengalami degradasi nilai-nilai kemanusiaan dengan di keluarkannya oleh pemerintah Undang-Undang No. 9 tahun 2009 tentang Badan Hukum Pendidikan (BHP).

Rendahnya kualitas pendidikan Indonesia sekarang ini juga disoroti dari luar Indonesia seperti hasil penelitian tingkat dunia yang menunjukkan bahwa kualitas

pendidikan Indonesia masih kalah berkompetisi ²⁵ bila dibandingkan dengan kualitas pendidikan di negara- negara maju maupun Negara-negara di bagian Asia Tenggara seperti Malaysia dan Singapore. Rendahnya kualitas pendidikan ini berdampak pada ²⁷ lemahnya Sumber Daya Manusia (SDM) bangsa Indonesia yang berimbas kepada lemahnya tatanan kenegaraan yang meliputi aspek ekonomi , politik dan hukum Pada aspek politik yang seharusnya para politikus membela kepentingan rakyat tapi mengapa justru melukai hati rakyat. Demikian juga pada aspek hukum yang saat ini dirasakan sangat sulit mencari keadilan di Indonesia (lihat kasus “cicak versus buaya”). Bahkan dalam dunia pendidikan yang seharusnya guru menjadi panutan suri tauladan bagi murid, justru kini mempertontonkan perilaku yang tidak baik, seperti pengkatrolan nilai Ujian Nasional (UN) demi prestise sekolah. Sesungguhnya ada apa dengan Kecerdasan dan kepribadian bangsa Indonesia yang di penghujung tahun 2009 ini sepertinya telah mengarah kepada perilaku abnormal.

Artikel ini mencoba untuk membahas dan menawarkan solusi persoalan bangsa ini dengan melihat pada aspek "kecærdasan" dan "kepritudian". Pembahasan tentang kecerdasan akan difokuskan pada kecerdasan intelektual (¹IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Diharapkan pemaparan artikel ini akan dapat menjadi setetes harapan terhadap pemulihan kembali kecerdasan dan kepribadian bangsa Indonesia yang akhir-akhir ini tampaknya _sedang mengalami keterpurukan.

B. Konsep Kecerdasan

Dalam artikel ³⁴ ini yang dimaksud dengan pengertian "kecerdasan" adalah ²⁰ pengertian sebagaimana yang terdapat dalam Kamus Besar bahasa Indonesia. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (Penerbit Balai Pustaka, 1995:), kata “cerdas” adalah diartikan sebagai kesempurnaan perkembangan akal budi untuk berpikir, mengerti, dsb. Kaitannya dalam dunia pendidikan disebutkan juga bahwa tujuan sekolah dalam mendidik anak-anak adalah untuk menjadi cerdas dan baik budi Oleh karena itu, ¹ dalam kamus besar bahasa Indonesia mendefinisikan kata "kecerdasan" sebagai ²⁹ kesempurnaan perkembangan akal bud, seperti kepandaian, ketajaman pikiran". Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam kata “kecerdasan” terdapat dua kata kunci dasar, yaitu: (1) ketajaman pikiran, dan (1) akal budi.

Konsep ketajaman pikiran mengarah kepada makna kemampuan seseorang untuk memecahkan setiap persoalan atau masalah yang datang menghadapinya. Adapun konsep "budi pekerti" memiliki makna "kepribadian" yang mengandung arti terhadap kemampuan seseorang untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Artinya, dengan kata lain makna kepribadian seseorang itu mengarah kepada kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri dari setiap permasalahan yang dihadapinya sehingga dapat orang itu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Berdasarkan penjelasan diatas yang dimaksud kecerdasan dalam artikel ini adalah segala kemampuan manusia untuk mengatasi segala tantangan yang menghadapinya.

1. Kecerdasan Intelektual

Spearman & Wynn Jones buku mereka yang berjudul Human Ability (1951) seperti yang dikutip oleh Saifuddin Aswar (1996;1) mendefinisikan kata "kecerdasan" sebagai kekuatan atau kemampuan yang dapat melengkapi akal fikiran seseorang dengan gagasan abstrak yang universal sebagai sumber tunggal pengetahuan sejati. Secara terminologi, istilah kecerdasan berasal dari bahasa Yunani, yaitu; nous yang mengarah kepada kekuatan dan noesis yang merujuk kepada penggunaan kekuatan itu. Kedua kata itu kemudian dalam bahasa latin dikenal dengan kata intellectus intellegentia. Kecerdasan ialah istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah merencanakan, memahami gagasan, menggunakan bahasa, (<http://id.wikipedia.org/wiki/Kecerdasan>). Danah Zohar dan Ian Marshall dalam buku mereka yang berjudul SQ: Spiritual Intelligence - The Ultimate Intelligence (2000) dalam edisi terjemahan Rahmani Astuti dkk. (2001: 3) menyebutkan definisi kecerdasan intelektual memecahkan masalah logika ataupun strategis.

Dari definisi sebagaimana yang dijelaskan diatas tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Kecerdasan intelektual berhubungan dengan proses kognitif seperti berpikir, mempertimbangkan sesuatu. Penentuan kecerdasan intelektual ini dilakukan melalui Tes IQ (Inteligency Quotient)

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosi diperkenalkan oleh Peter Salovey dan John Mayer yang kemudian dipopulerkan oleh Daniel Goleman. Goleman mendefinisikan emosi dengan perasaan dan pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Kecerdasan emosi merupakan hasil kerja otak kanan (memiliki kerja acak, tidak teratur, intuitif dan holistik). Hal ini berbeda dengan kecerdasan intelektual yang merupakan hasil kerja otak kiri.

²²
Daniel Goleman dalam bukunya yang berjudul *Working With emotional intelligence* (1999) seperti yang diterjemahkan oleh PT. Gramedia Pustaka (1999: 130-131) menjelaskan kemampuan kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengendalikan diri dan ³² kemampuan membaca perasaan terdalam orang lain (empati). ⁵ Ketrampilan ini dapat diajarkan kepada anak-anak, Orang-orang yang dikuasai dorongan hati yang kurang memiliki kendali diri, menderita kekurangan kemampuan pengendalian moral.

3. Kecerdasan Spiritual

¹⁴
Kecerdasan Spiritual diperkenalkan dan dipopulerkan oleh Donah Zohar. Danah zohar dan lan Marshall dalam bukunya yang berjudul *SQ: Spiritual intelligence-The Ultimate Intelligence* (2000) seperti yang diterjemahkan oleh rahmani Astuti dkk. (2001:4) menjelaskan bahwa ² "Pada dasarnya manusia adalah makhluk spiritual karena selalu terdorong oleh kebutuhan untuk mengajukan pertanyaan "mendasar", yaitu; Mengapa saya dilahirkan?, apa makna hidup saya?, buat apa saya melanjutkan hidup dalam saat saya lelah, depresi, dan terkalahkan?, apa yang membuat semua itu bermakna?

C. Konsep Kepribadian

Dalam memberikan definisi kepribadian, Allport terlebih dahulu membedakan antara definisi kepribadian dengan watak (character), yaitu: ²⁸ "character is personality evaluated and personality is character evaluated", Kata character yang dimaksudkan di atas itu adalah watak, sehingga ³¹ dari pengertian di atas dapat dilihat bahwa pada hakekatnya antara kata kepribadian dengan watak adalah sama, akan tetapi perbedaannya terletak pada tingkat normatif, yaitu ketika kita akan menilai perilaku seseorang. Contohnya, seseorang yang perilakunya sehari-hari mengikuti konsensus sosial (moral) dimana tempat ia berada menunjukkan ia adalah orang yang memiliki watak yang baik, namun sebaliknya ketika orang itu melanggar konsensus sosial, maka dia termasuk orang yang tidak memiliki watak yang baik (Suryabrata, 1995: 206-207). Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kata watak digunakan sebagai penilaian atas perilaku seseorang.

Sementara itu, kata kepribadian menurut W. Allport dalam Suryabrata (1995: 205) menjelaskan ⁹ "kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap

lingkungan". Berdasarkan definisi kepribadian di atas dapat ditarik beberapa kata kunci yang terkandung dalam kepribadian, yaitu:

1. Organisasi dinamis: kepribadian seseorang itu tidak statis atau konstan melainkan terus mengalami perubahan seiring dengan perjalanan waktu yang ditempuh selama hidupnya.
2. Psikofisis: kepribadian merupakan satu kesatuan antara mental dan jiwa.
3. Menentukan: kepribadian memainkan peranan yang sangat penting dalam perilaku seseorang. Artinya, perilaku pada dasarnya merupakan cermin itu seseorang kepribadian yang dimilikinya.
4. Khas: Setiap manusia memiliki kepribadian yang unique, artinya kemampuan seseorang untuk beradaptasi atau menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya berbeda dengan kemampuan yang dimiliki orang lainnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak ada dua manusia pun yang hidup di dunia ini yang memiliki kepribadian yang sama.
5. Menyesuaikan diri terhadap lingkungannya: kepribadian memainkan fungsi yang sangat penting terhadap kemampuan penyesuaian lingkungannya.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (Balai Pustaka, 1995: 788) disebutkan bahwa pengertian kepribadian adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dengan orang atau bangsa yang lain. Kepribadian bangsa adalah ciri-ciri watak yang menonjol ada pada banyak warga suatu kesatuan nasional. Abdul Munir Mulkhan (2002: VI) dengan menyadur buku John P. Miller menjelaskan bahwa kepribadian itu merupakan produk kesadaran kemanusiaan yang tumbuh dari kesadaran atas nilai-nilai secara kreatif.

Dari keseluruhan definisi kepribadian di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan kecerdasan. Dari ketiga kecerdasan yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, kepribadian merupakan besatuan 'dari kecerdasan emosional (EQ). Jika dikaitkan dengan dimensi kemanusiaan, maka kepribadian termasuk pada dimensi kesusilaan. Prayitno (Prayitno, 2009: 26-27) menjelaskan bahwa dimensi kesusilaan adalah dimensi kemanusiaan yang berhubungan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang bersifat universal dalam suatu komunitas sosial. Dalam dimensi kesusilaan ini selalu terkait dua hal, yaitu: nilai dan norma.

D. Faktor-faktor Penentu Kecerdasan dan Kepribadian

Dalam sejarah perkembangan ilmu psikologi terdapat perdebatan hebat tentang faktor-faktor apa yang mempengaruhi kecerdasan dan kepribadian manusia itu (Ensiklopedi

Nasional Indonesia). Perdebatan pengelompokan. Dua dari tiga kelompok penggolongan itu merupakan memiliki perbedaan yang sangat kontras. Pertama, pandangan yang menyatakan bahwa kecerdasan dan kepribadian manusia dipengaruhi oleh faktor bawaan sejak lahir. Pandangan ini diilhami filsafat Leibniz.

Kedua, pandangan yang menyatakan bahwa lingkungan merupakan faktor yang sangat penting dalam membentuk kecerdasan dan kepribadian manusia. Pandangan kedua ini dipelopori oleh Jhon Lock dengan teori tabularasanya. Adapun kelompok ketiga adalah kelompok yang merasa tidak puas dengan kedua pandangan di atas tersebut. Pandangan ketiga yang dipelopori oleh Gordon W. Allport ini menyatakan bahwa faktor bawaan dan faktor lingkungan bersama-sama merupakan faktor yang dapat menentukan kecerdasan dan kepribadian seseorang. Pada dasarnya pandangan Allport itu merupakan pandangan yang mengharuskan adanya integrasi antar faktor bawaan dan faktor lingkungan.

Dengan tidak mengabaikan kedua pandangan lainnya, penulis termasuk kelompok ketiga yang mempercayai bahwa kecerdasan dan kepribadian manusia itu dibentuk dari pengintegrasian faktor bawaan dan faktor lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan sekolah sebagai lingkungan di mana siswa menghabiskan sebagian besar waktunya untuk belajar merupakan tempat sangat strategis dalam membentuk kecerdasan dan kepribadian peserta didik.

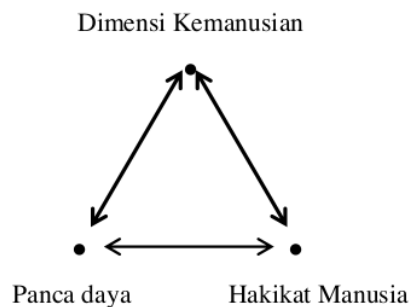
E. Sinergi Kecerdasan, Kepribadian Dalam Pendidikan

Sesungguhnya semua potensi yang merupakan kekuatan dalam Undang-Undang manusia seperti yang pendidikan pasal 1 ayat 1 (yang selanjutnya dalam makalah ini disebut dengan potensi kecerdasan) di atas tersebut ³⁰ merupakan anugerah terbesar yang diberikan Tuhan kepada manusia. Anugerah Tuhan tersebut merupakan nilai harkat marbat manusia (HMM) yang senantiasa harus dipelihara dan dijaga di mana pun dan sampai kapanpun. Agar HMM ini terus terpelihara dalam diri manusia, maka Tuhan melengkapi manusia dengan dimensi kemanusiaanya ⁸ yang meliputi: (1) dimensi kefitrahan, (2) dimensi keindividualan, (3) dimensi kesosialan, (4) dimensi kesusilaan, dan (5) dimensi keberagamaan (Prayitno, 2009: 22).

Dimensi kefitrahan menggambarkan bahwa pada hakekatnya manusia siapa pun dia, adalah makhluk yang ¹⁸ diciptakan Tuhan dan telah mengikat perjanjian dengan-Nya, bahwa dia adalah mahluk-Nya. Agar kefitrahan manusia ini terus terpelihara sepanjang masa, maka Allah SWT. menganugerahkan manusia potensi kemanusiaan. Prayitno (2009:28) ¹ menjelaskan potensi kemanusiaan ini dengan istilah pancadanya yang terdiri dari lima daya, yaitu: (1) daya taqwa, (2) daya cipta, (3) daya karsa, (4) daya rasa, dan (5) daya karya.

Dari pemaparan ¹⁰ di atas dapat dipahami bahwa sesungguhnya Allah SWT. sebagai pencipta manusia menginginkan agar manusia dengan segala potensi kecerdasan yang dimilikinya senantiasa berada dalam kefifrahannya. Artinya, apa yang diinginkan Tuhan dan ²³ apa yang diinginkan manusia pada hakekatnya adalah sama yaitu kebahagiaan hidup manusia baik di dunia maupun di akhirat. Agar manusia ²⁶ mencapai tujuan hidup bahagia di dunia dan di akhirat, maka manusia tidak terlepas dari siklus trilogi harkat dan martabat manusia (trilogi HMM) sebagaimana yang dapat dilihat pada gambar berikut:

TRILOGI HMM



Sumber : Prayitno (2009:31)

Pada dasarnya kecerdasan manusia itu tidak hanya kecerdasan kognitif semata-mata sebagaimana banyak dipahami oleh masyarakat memandang kecerdasan seorang anak hanya berdasarkan nilai yang tercantum pada rapor semata-mata, padahal nilai ini baru sebatas nilai intelektual si anak (kemampuan kognitif) dan belum tercantum nilai-nilai ²⁶ kecerdasan lainnya, seperti kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual. Dalam dunia pendidikan pada dasarnya ketiga bentuk kecerdasan ini tidak dapat terpisah, melainkan harus terintegrasi agar melahirkan manusia yang memiliki jati diri yang seutuhnya. Contohnya, masyarakat umum. awam

Sinergi ketiga kecerdasan itu sesungguhnya akan melahirkan perilaku individu sebagaimana dapat dilihat pada gambar meta kecerdasan berikut:

Gambar meta kecerdasan merupakan suatu gambaran tentang konfrontasi antara individu yang berusaha dalam dirinya membangun prinsip tauhid dengan individu yang membangun prinsip materialistik dalam peradaban ¹¹ global sebagai pengaruh perubahan sosial. Dalam sejarah perjalanan hidupnya diakui bahwa ¹¹ tidak ada satu manusiapun di dunia ini yang tidak pernah berhadapan dengan masalah. Ukuran kecil atau besar masalah itu tidak penting, namun yang terpenting adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri atau

menyesuaikan diri (kepribadian) terhadap masalah yang memasuki wilayah lingkungan dirinya maupun wilayah Gambar meta di atas sesungguhnya lingkungan masyarakatnya.

Bagi individu yang memiliki prinsip tauhid dalam hidupnya akan mampu mengendalikan diri terhadap setiap masalah yang datang menghampirinya baik masalah ukuran kecil maupun besar, dengan keadaan jiwa yang tenang dan damai. Sebaliknya, bagi individu yang dalam hidupnya menanamkan prinsip materialistik, maka akan kesulitan untuk mengendalikan dirinya. Artinya, pengendalian diri lemah mengakibatkan potensi kegoncangan hidup, seperti munculnya stress yang tidak jarang berakhir dengan perilaku bunuh diri.

Ketenangan jiwa karena adanya kemampuan pengendalian diri akan mengakibatkan terbukanya suara hati (God Spot). Suara atau bisikan hati inilah yang pada hakikatnya merupakan sifat dasar kemanusiaan manusia yang nilai kebenarannya tidak dapat terbantahkan oleh akal sehat manusia karena suara hati merupakan dimensi kefitrahan manusia sebagai pemberian Tuhan kepada setiap individu manusia. Pemberian itu merupakan anugerah terindah seindah sifat-sifatNya sebagaimana terlukis dalam 99 Asma' al-Husna-Nya. Orang boleh berbangga dan tertawa-tawa sepuasnya atas keberhasilannya memperkaya diri dengan melakukan tindakan korupsi. Hasil korupsinya digunakan untuk diberi makan anak isterinya, namun di balik itu sesungguhnya jiwa orang itu menjerit-jerit karena tidak bisa membohongi suara hatinya yang membisikan bahwa perbuatannya itu adalah perbuatan nista. Orang boleh menari-nari dengan gerakan lincah di atas penderitaan orang lain yang telah dizaliminya. Akan tetapi sesungguhnya tubuhnya adalah lumpuh karena suara hatinya membisikkan tarian-tariannya itu adalah tarian yang nista.

Persoalannya, kenapa manusia sampai hati melakukan perbuatan nista itu? Suara hati telah terkalahkan oleh logika berpikir yang abnormal, sehingga demi keuntungan pribadi logika berpikir membenarkan setiap tindakan meskipun tindakan itu harus mengorbankan nilai-nilai harkat dan martabat kemanusiaan manusia.

Krisis nilai, inilah yang nampaknya sedang dialami oleh bangsa Indonesia saat ini sebagaimana kata pengantar yang disampaikan oleh Prof. Suyanto, Ph.D. dalam buku Darmiyati Zuchdi (2008:VII) yang berjudul Humanisasi Pendidikan. Dalam pengantarnya itu Suyanto menulis:

"Persoalan nilai memang ramai dibicarakan orang, terutama saat ini, ketika negara ⁶ ini sedang menderita krisis nilai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kondisi akhirnya ⁶ menyebabkan banyak pihak yang menyimpulkan perlunya pelajaran nilai diajarkan secara intensif di sekolah-sekolah kita". ini

F. Kesimpulan

Terpecahnya meta kecerdasan dalam diri manusia ini sesungguhnya merupakan cerminan pelaksanaan pendidikan di Indonesia saat ini. Pada tataran praktik pelaksanaan pendidikan di Indonesia dalam kurun waktu akhir- akhir ini sering kali ketiga bentuk kecerdasan itu terpecah, sehingga tidak heran jika kita dapat melihat banyak orang pintar tetapi prilakunya suka menzalimi orang lain, banyak orang memiliki bentuk kesholehan individu tetapi minus kesholehan sosial. Artinya, perubahan sosial yang tidak dapat terelakkan telah menggiring manusia modern kearah peradaban materialistik yang mereduksi nilai-nilai harkat dan martabat manusia.

Pendidikan memainkan peranan yang sangat penting memuliakan manusia, sehingga nilai-nilai harkat dan martabat manusia dapat dipertahankan sampai kapanpun. Oleh karena itu, para tenaga edukasi dalam dunia pendidikan seharusnya memahami secara komprehensif tentang hakekat kecerdasan para peserta didiknya, yang meliputi kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional dan kepribadian (EQ), dan dalam upaya kecerdasan spiritual (SQ).

Penulis: Samsul Rizal, Dosen Tarbiyah Bahasa Inggris

jurnal 20

ORIGINALITY REPORT

21 %
SIMILARITY INDEX

21 %
INTERNET SOURCES

7 %
PUBLICATIONS

6 %
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	www.scribd.com Internet Source	2 %
2	es.scribd.com Internet Source	2 %
3	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	2 %
4	Submitted to Universitas Nasional Student Paper	1 %
5	jipim.ypsimbanten.com Internet Source	1 %
6	journal.walisongo.ac.id Internet Source	1 %
7	bunglonistiqomah.blogspot.com Internet Source	1 %
8	journal.tarbiyahaiainib.ac.id Internet Source	1 %
9	kumpulanmakalahpraktis.blogspot.com Internet Source	1 %

10	eprints.radenfatah.ac.id Internet Source	1 %
11	file.upi.edu Internet Source	1 %
12	ikriani.blogspot.com Internet Source	1 %
13	ejournal.iainbengkulu.ac.id Internet Source	1 %
14	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	1 %
15	juarsa.wordpress.com Internet Source	1 %
16	pt.scribd.com Internet Source	1 %
17	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1 %
18	id.scribd.com Internet Source	<1 %
19	www.mitrariset.com Internet Source	<1 %
20	www.coursehero.com Internet Source	<1 %
21	www.kwpsi.org Internet Source	<1 %

22	www.lentera.my.id Internet Source	<1 %
23	adoc.pub Internet Source	<1 %
24	ejournal.kopertais4.or.id Internet Source	<1 %
25	digilib.unimed.ac.id Internet Source	<1 %
26	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
27	makalahtentang.wordpress.com Internet Source	<1 %
28	nurchaerah.wordpress.com Internet Source	<1 %
29	publikasipendidikan.blogspot.com Internet Source	<1 %
30	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
31	www.slideshare.net Internet Source	<1 %
32	rascyessay.blogspot.com Internet Source	<1 %
33	ummihanihaitami.blogspot.com Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off